

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, tujuan awal didirikan suatu perusahaan adalah untuk mencapai kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan karena akan menjadi pertimbangan serta penilaian investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan sebuah nilai yang menggambarkan mengenai ekuitas dan nilai buku perusahaan, seperti nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas. Nilai perusahaan terbentuk dari harga sahamnya, yang mana semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Nurfaza et al., 2017).

Fenomena yang menarik untuk diperbincangkan adalah mengenai naik turunnya harga pasar saham di pasar modal mengenai isu naik turunnya nilai perusahaan itu sendiri. Seperti fenomena mengenai kinerja IHSG di tahun 2020 dapat kita lihat bahwa IHSG mengalami tekanan yang luar biasa ini terlihat jelas pada periode awal munculnya COVID 19 di Indonesia yaitu pada bulan maret 2020 yang terkoreksi mengalami penurunan sebesar 26,55% sejak awal tahun. Pada 3 Januari 2020, IHSG masih berada di 6.323. Memasuki Maret 2020, indeks seolah terjun bebas yang mana IHSG ditutup di level 3.937. Jika dilihat dari data-data tersebut IHSG mengalami fluktuasi yang luar biasa yang menyebabkan investor mengalami kepanikan dan melakukan aksi jual besar-besaran di pasar bursa, yang membuat harga saham mayoritas emiten menjadi turun. Namun, fenomena saat IHSG berada di level terendah justru dimanfaatkan sebagai momentum bagi investor ritel domestik ramai-ramai masuk pasar saham. Generasi baru investor saham tersebut dikenal dengan “investor generasi corona” (Tari, D.N. 2021, 2 Maret) pada [market.bisnis.com].

Namun pada September 2020, IHSG diprediksi kembali naik pada perdagangan. Kenaikan ini diperkirakan daridata manufaktur dalam negeri yang mulai menunjukkan level ekspansif sejak pelonggaran PSBB. IHSG meningkat (*rebound*) 72,19 poin atau 1,38% ke level 5.310,68 dari yang sebelumnya melemah. Beberapa saham yang menjadi rekomendasi untuk bisa dipantau oleh investor pada perdagangan yakni saham PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT London Sumatera Tbk (LSIP) di antaranya (Fadliansyah, M.E. 2020, 2 September) pada [Katadata.co.id].

Nilai kapitalisasi pasar mampu memberikan koreksi terhadap harga saham karena masih biasanya informasi yang ada pada harga saham. Selain itu, kapitalisasi pasar merupakan ukuran total nilai sebuah perusahaan yang tercatat dibursa efek (Rusdiana et al., 2015). Fenomena selanjutnya dapat dilihat dari data mengenai total *market capitalization* dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Market Capitalization

No.	Tahun	Market Capitalization
1.	2016	1,719,823
2.	2017	2,078,485
3.	2018	2,418,651
4.	2019	2,347,604
5.	2020	2,136,734

Sumber : diolah peneliti dari www.idx.co.id

Pada tabel dijelaskan mengenai data total *market capitalization* dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang mana selama 3 tahun berturut-turut sebelum tahun 2019 pada sektor manufaktur tersebut mengalami peningkatan, sedangkan 2 tahun belakangan ini mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat fenomena total nilai sebuah perusahaan manufaktur mengalami penurunan selama 2 tahun belakangan ini.

Menurut L. C. Dewi & Nugrahanti (2017) teori keagenan adalah hubungan kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing dimana antara satu kelompok pemberi kerja (*principal*) yaitu para pemegang saham yang melibatkan orang (*agent*) yaitu manajemen untuk melakukan tugas. Sebagai *principal* akan memfasilitasi dan memberikan dana untuk mengoperasikan perusahaan, sedangkan *agen* memiliki kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk tujuan kepentingan tersebut *prinsipal* akan menerima hasil yaitu pembagian laba, sedangkan *agen* akan menerima gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Menurut Sudana & Aristina (2017) *Chief Executive Officer* (CEO) merupakan posisi tertinggi dalam jajaran eksekutif yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional perusahaan. CEO mempunyai kekuasaan (*Power*) untuk mempengaruhi keputusan investasi dari investor potensial. *Power* atau kekuasaan yang dimiliki CEO dapat berasal dari kepemilikan saham, (*ownership power*), jabatan formal (*structural Power*), keahlian (*expert power*), dan koneksi sosial (*prestige power*) yang merupakan informasi non-finansial yang juga digunakan sebagai pertimbangan investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Gunasekarage et al (2020) CEO juga sebagai penghubung antara pihak internal serta eksternal. Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh visi CEO-nya, yang bertanggung jawab atas keseluruhan operasi institusi. CEO yang kuat dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada proses pengambilan keputusan perusahaan yang

mempengaruhi kinerja di masa depan. Kehadiran CEO yang kuat yang memiliki sifat pribadi dan filosofi dapat sangat mempengaruhi keputusan manajerial dapat memperburuk konflik kepentingan antara investor dan manajemen. Ketika kepentingan agen dan prinsipal tidak selaras dengan sempurna, dominasi CEO memberikan kesempatan bagi CEO untuk mengejar kepentingan pribadi. Sehingga, menurunkan kualitas keputusan dan nilai pemegang saham ketika CEO memberikan dominasi. Penelitian Chiu et al (2021), Li et al (2019), Sheikh (2018) dan Yang & Zhao (2014) menunjukkan bahwa kekuatan CEO berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Landier et al (2012), Nanda et al (2013), dan Peyer (2010) menunjukkan bahwa perusahaan CEO yang kuat memiliki kinerja yang buruk. Berbeda dari temuan studi sebelumnya, Gunasekarage et al (2020) mengamati bahwa variabel kekuatan CEO menghasilkan koefisien yang tidak signifikan di keempat model yang diperkirakan, yang menyiratkan tidak adanya hubungan antara kekuatan CEO dan kinerja perusahaan.

Menurut L. C. Dewi & Nugrahanti (2017) kepemilikan institusional adalah salah satu komponen *corporate governance* yang mewakili prinsip akuntabilitas. Menurut Lazim (2013) kepemilikan institusional dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan pada meningkatnya volume perdagangan saham dan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Pemilik institusional memiliki peran penting dalam memonitor, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer. Dengan adanya monitoring oleh institusi ini berfungsi sebagai pencegahan atas pemborosan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pemegang saham. Sehingga dengan begitu dapat meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan manajer untuk kepentingan pribadi yang mana hal tersebut dapat merugikan pemegang saham. Penelitian Lazim (2013) dan Tambunan et al (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian L. C.

Dewi & Nugrahanti (2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Selain struktur kepemilikan, salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah proporsi komisaris independen. Menurut Lazim (2013) Komisaris independen memiliki tugas sebagai pengawas manajemen dalam suatu perusahaan. Komisaris independen akan mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang membuat rugi perusahaan. Komisaris independen memiliki posisi terbaik untuk mencapai penerapan *good corporate governance*, dengan adanya pengawasan yang baik dan akan mampu menaikkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Kusumaningtyas (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian L. C. Dewi & Nugrahanti (2017) dan Tambunan et al (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Rosidah & Amanah (2018) Auditing merupakan bentuk monitoring yang dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond-holder*) dan pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan hasil kinerja perusahaan sebagaimana dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. KAP *Big Four* dianggap lebih memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Oleh karena itu dipercaya bahwa semakin besar ukuran suatu KAP, maka semakin besar kualitas audit yang dihasilkan dan menaikkan nilai perusahaan yang diaudit karena investor semakin percaya untuk menanamkan uangnya ke dalam perusahaan digunakan jasa audit yang berkualitas yaitu menggunakan auditor-auditor dari KAP *The Big Four* yang terdiri dari KAP Ernst and Young (EY), KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC), KAP Delloitte Touche Tohmatsu, dan KAP Klynvelt Peat Marwick Goerdeler (KPMG). Namun pada penelitian Rosidah & Amanah (2018) dan Kurniawati (2016) menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diaudit

KAP *Big 4* maupun KAP *non Big 4*. Berbeda pada hasil penelitian E. P. Dewi & Husain (2020) kualitas audit dengan klasifikasi berdasarkan kriteria *Big Four* dan selain *Big Four* berpengaruh signifikan baik secara langsung terhadap nilai perusahaan,

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang diuraikan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh CEO Power, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan”** Penelitian ini penting untuk dilakukan karena ada hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi kembali penelitian sebelumnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang dapat di simpulkan dari uraian di atas:

1. Apakah CEO power berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini merupakan *explanatory research* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CEO power, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan bertujuan:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai CEO power berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berdasarkan kemaanfaatan penelitiannya yang merupakan penelitian *basic research* karena penelitian ini mengembangkan teori yang sudah ada mengenai pengaruh CEO power, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan. Berikut manfaat yang bisa di dapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam penelitian karya ilmiah yang akan dilakukan, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh CEO power, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan kualitas auditterhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan dan hasil tentang pengaruh CEO power, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan kualitas auditterhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat-manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan terdapat menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung landasan hipotesis, kerangka pemikiran dan hasil penelitian dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi metode penelitian yang menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini akan menampilkan data, proses pengolahan data dalam penelitian, beserta penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis dan membahas temuan penelitian yang berperan untuk menjawab dugaan sementara berdasarkan teori yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan keterbatasan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya.